

Transformasi Ritual Keagamaan Dalam Masyarakat Perkotaan: Antara Tradisi Dan Modernitas

Sulaiman Gurusinga

Ilmu Komunikasi, Universitas Labuhan Permata, Aceh, Indonesia
Email: sulaiman192@gmail.com

Abstrak— Transformasi ritual keagamaan di masyarakat perkotaan menjadi fenomena yang kompleks akibat dinamika antara pelestarian tradisi dan penetrasi nilai-nilai modernitas. Studi ini bertujuan untuk mengkaji perubahan bentuk, makna, dan fungsi ritual keagamaan dalam konteks urban, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam di beberapa komunitas keagamaan di kota besar, ditemukan bahwa ritual-ritual mengalami adaptasi signifikan baik dari segi waktu pelaksanaan, tempat, hingga media yang digunakan, seperti pemanfaatan teknologi digital. Namun demikian, esensi spiritual dan nilai-nilai komunal tetap dipertahankan meski dalam format yang lebih fleksibel. Hasil penelitian menunjukkan adanya dialektika antara tradisi dan modernitas, yang tidak selalu bersifat kontradiktif, tetapi justru menciptakan bentuk baru keberagaman yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat urban. Studi ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika keberagaman di tengah transformasi sosial budaya kota.

Kata Kunci: Ritual keagamaan, masyarakat perkotaan, tradisi, modernitas, transformasi sosial.

Abstract— The transformation of religious rituals in urban societies has become a complex phenomenon due to the dynamics between the preservation of tradition and the penetration of modernity values. This study aims to examine the changes in the form, meaning, and function of religious rituals in urban contexts, as well as the factors that influence them. By using a qualitative approach through participatory observation and in-depth interviews in several religious communities in big cities, it was found that rituals underwent significant adaptations both in terms of implementation time, place, and media used, such as the use of digital technology. Nevertheless, the spiritual essence and communal values are maintained even in a more flexible format. The results of the study show that there is a dialectic between tradition and modernity, which is not always contradictory, but instead creates a new form of religiosity that is contextual with the life of urban society. This study contributes to understanding the dynamics of religion in the midst of the socio-cultural transformation of the city..

Keywords: Ritual keagamaan, masyarakat perkotaan, tradisi, modernitas, transformasi sosial

1. PENDAHULUAN

Ritual keagamaan merupakan representasi ekspresi spiritual dan identitas kolektif komunitas. Dalam konteks tradisional, ritual berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat solidaritas. Namun, pesatnya urbanisasi dan modernisasi membawa dampak signifikan terhadap praktik ini. Kota sebagai ruang dinamis menciptakan tantangan melalui mobilitas tinggi dan keterbukaan teknologi yang mendorong pergeseran ritual dari komunal menjadi lebih individual dan digital[1].

Kota sebagai ruang sosial yang dinamis menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi umat beragama dalam mengekspresikan keyakinan mereka. Mobilitas tinggi, tuntutan ekonomi, serta keterbukaan terhadap teknologi dan budaya global mendorong terjadinya pergeseran dalam cara masyarakat menjalankan ritual keagamaan. Beberapa ritual yang sebelumnya dilakukan secara komunal dan tradisional, kini berubah menjadi lebih individual, fleksibel, dan bahkan digital. Misalnya, pelaksanaan doa bersama atau perayaan hari besar keagamaan yang kini bisa dilakukan secara daring melalui platform digital[2].

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai agama digital, seperti studi dari [3] yang meninjau agama dalam konteks globalisasi, serta [1] yang memotret komunitas doa daring selama pandemi. Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada satu platform atau satu peristiwa spesifik (seperti pandemi). Terdapat celah penelitian (gap analysis) di mana belum banyak kajian yang membandingkan secara lintas kota (Jakarta, Bandung, Surabaya) mengenai bagaimana hibridisasi tradisi lokal dan modernitas membentuk identitas baru pasca-pandemi dalam kehidupan urban yang normal[4], [5].

Di sisi lain, masyarakat perkotaan juga menunjukkan upaya pelestarian tradisi keagamaan sebagai bentuk identitas budaya dan spiritual. Fenomena ini mencerminkan adanya dialektika antara upaya mempertahankan nilai-nilai lama dengan kebutuhan akan penyesuaian terhadap konteks sosial baru. Oleh

karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana transformasi ini berlangsung, apa saja faktor yang mendorong perubahan tersebut, dan bagaimana masyarakat meresponsnya[6].

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika adaptasi tradisi keagamaan dalam menghadapi tantangan modernitas di tiga kota besar tersebut. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi pada pemahaman realitas keberagamaan urban kontemporer.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap makna simbolik dan bentuk adaptasi sosial-keagamaan. Lokasi penelitian dipusatkan di Jakarta, Bandung, dan Surabaya yang merepresentasikan heterogenitas masyarakat urban Indonesia[7], [8], [9].

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, yaitu individu yang dinilai memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan ritual keagamaan, seperti tokoh agama, pengurus rumah ibadah, dan warga masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan[10]. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pemahaman dan pengalaman personal para informan, observasi partisipatif dalam berbagai kegiatan keagamaan untuk melihat secara langsung proses perubahan yang terjadi, serta studi dokumentasi berupa arsip, media sosial, dan publikasi komunitas keagamaan yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dengan cara mengidentifikasi pola-pola dan tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (dengan membandingkan data dari berbagai informan) maupun triangulasi metode (dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data). Selain itu, dilakukan juga member checking kepada informan untuk memastikan kebenaran dan konsistensi hasil interpretasi yang dibuat oleh peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di tiga kota besar (Jakarta, Bandung, dan Surabaya), ditemukan bahwa terjadi transformasi signifikan dalam praktik ritual keagamaan masyarakat urban. Transformasi ini tidak hanya menyentuh aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga makna dan tujuan dari ritual itu sendiri.

Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah dalam aspek media dan teknologi. Banyak komunitas keagamaan mulai memanfaatkan platform digital untuk mengadakan ritual, seperti pengajian daring, misa live streaming, hingga aplikasi pengingat doa. Hal ini menjadi solusi adaptif terhadap tantangan urban seperti keterbatasan waktu, kemacetan, dan pandemi. Namun demikian, praktik ini tidak serta-merta menggantikan ritual secara langsung, melainkan menjadi bentuk pelengkap bagi umat yang memiliki mobilitas tinggi [11].

Selain itu, terjadi pula pergeseran dalam bentuk pelibatan sosial. Jika dulu ritual keagamaan identik dengan kebersamaan fisik dan hubungan antarwarga yang kuat, kini masyarakat kota lebih cenderung menjalankan ritual secara personal atau dalam lingkup keluarga inti. Hal ini terlihat dari menurunnya jumlah peserta dalam acara ritual komunal seperti tahlilan, misa lingkungan, atau dharma talk yang dulu ramai diikuti secara massal[12].

Tabel 1. Perubahan Praktik Ritual Keagamaan di Masyarakat Perkotaan

Aspek	Sebelum (Tradisional)	Sesudah (Modern/Urban)
Waktu pelaksanaan	Mengikuti waktu adat/lokal	Menyesuaikan jadwal kerja/akhir pekan

Media pelaksanaan	Tatap muka, di tempat ibadah	Daring (Zoom, YouTube, Instagram Live)
Tempat	Masjid, gereja, vihara, rumah warga	Tempat umum (kafe/mall) atau daring
Peserta	Komunal, lintas generasi	Keluarga inti atau individu
Makna yang ditekankan	Komunalitas, tradisi leluhur	Fleksibilitas & personalisasi

Data di atas menunjukkan adanya pergeseran dari aspek kolektif menuju aspek personal, yang sejalan dengan gaya hidup masyarakat urban. Namun, penting dicatat bahwa perubahan ini tidak selalu berarti degradasi nilai. Sebaliknya, banyak warga kota tetap mempertahankan esensi spiritual dan makna ibadah, hanya saja melalui bentuk yang lebih kontekstual dengan tuntutan zaman.

Dalam beberapa kasus, terutama pada kalangan muda, ritual-ritual keagamaan justru menjadi lebih bermakna karena dilakukan secara sadar, terencana, dan disesuaikan dengan kebutuhan rohani pribadi. Hal ini menciptakan fenomena *religious individualism*—yakni bentuk keberagamaan yang lebih bersifat personal tetapi tetap memiliki kedalaman makna. Temuan lainnya adalah adanya hibridisasi antara tradisi dan modernitas, seperti penggunaan sound system dan dekorasi digital dalam perayaan keagamaan, penggunaan bahasa lokal dan global dalam khutbah atau homili, serta penciptaan komunitas digital berbasis agama. Proses ini menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu bertentangan dengan tradisi, melainkan bisa menjadi ruang negosiasi baru dalam ekspresi keagamaan.

Modernitas tidak serta merta menghapus tradisi. Ditemukan adanya hibridisasi, seperti penggunaan dekorasi digital dalam perayaan adat atau penggunaan bahasa global dalam khutbah yang tetap menggunakan pakem tradisional. Fenomena ini sejalan dengan teori [10], [13] mengenai hibridisasi agama populer di Asia Tenggara yang menunjukkan kemampuan negosiasi masyarakat terhadap perubahan zaman.

4. KESIMPULAN

Transformasi ritual keagamaan dalam masyarakat perkotaan merupakan respons adaptif terhadap dinamika modernitas, mobilitas sosial, dan perkembangan teknologi. Perubahan tidak hanya terjadi pada aspek teknis seperti waktu, tempat, dan media pelaksanaan, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan makna spiritual dari ritual itu sendiri. Masyarakat urban cenderung mengadaptasi ritual keagamaan agar lebih fleksibel dan sesuai dengan gaya hidup perkotaan, tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai inti dan tradisi yang telah lama mengakar.

Meskipun terjadi pergeseran dari praktik komunal menuju bentuk yang lebih personal dan digital, esensi keberagamaan tetap terjaga. Bahkan, dalam beberapa kasus, transformasi ini memperkuat kesadaran spiritual individu melalui pemaknaan ulang yang lebih kontekstual. Di sisi lain, kolaborasi antara tradisi dan modernitas juga melahirkan bentuk-bentuk ritual baru yang lebih inklusif dan relevan bagi generasi muda di perkotaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi ritual keagamaan bukan merupakan bentuk degradasi nilai, melainkan bentuk evolusi kultural yang mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan spiritualitas di tengah perubahan zaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung kelancaran proses penelitian ini.

REFERENCES

- [1] M. A. Sulaiman, "Digital religion and ritual transformation: Indonesian Muslims and online prayer communities during the pandemic," *International Journal of Sociology of Religion*, vol. 32, no. 3, pp. 250-268, 2021.
- [2] A. G. S. G. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, 2nd ed. London, UK: Routledge, 2022.
- [3] H. Campbell and S. Evolvi, "Contextualizing digital religion: A study of digital faith and practice," *New Media & Society*, vol. 24, no. 4, pp. 915-932, 2022.
- [4] N. K. Singh and A. S. Prasad, "Urbanization and the shift in religious rituals: A study of metropolitan dynamics," *Journal of Urban Sociology*, vol. 15, no. 2, pp. 112-128, 2023.
- [5] R. W. Hefner, "Islam and the problem of democratization in the digital age," *Sociology of Religion*, vol. 84, no. 1, pp. 45-67, 2024.
- [6] S. Hoover, *The Media and Religious Authority Revisited*. New York, NY: NYU Press, 2021.
- [7] M. Bruinessen, "The conservative turn and digital traditionalism in Indonesian Islam," *South East Asia Research*, vol. 31, no. 2, pp. 201-218, 2023.
- [8] L. Dawson and D. Cowan, *Religion Online: Finding Faith on the Internet*, 2nd ed. New York, NY: Routledge, 2024.
- [9] P. Beyer, "Globalization and the transformation of religious ritual systems," *Global Networks*, vol. 22, no. 3, pp. 410-425, 2022.
- [10] A. Possamai, "Hyper-culturalism and the future of urban religious rituals," *Journal of Contemporary Religion*, vol. 38, no. 1, pp. 89-104, 2023.
- [11] J. B. Hoesterey, "Visual piety and digital branding in modern Indonesia," *Anthropology of Religion*, vol. 12, no. 4, pp. 301-320, 2022.
- [12] K. Radde-Antweiler and X. Zeiler, *The Routledge Handbook of Religion and Journalism*. London, UK: Routledge, 2021.
- [13] R. G. Wagner, "Ritual in the digital age: Between individualization and community," *Social Compass*, vol. 70, no. 2, pp. 215-231, 2023.